

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Sekolah menengah umum (SMU) sebagai salah satu lembaga pendidikan nasional tingkat menengah memiliki peranan strategis untuk mendewasakan dan mempersiapkan generasi muda menyongsong masa depan. Siswa harus dipersiapkan menghadapi persaingan global dan pergaulan masyarakat internasional, karena hanya individu yang mempunyai kemampuan sajalah yang dapat mempertahankan eksistensinya. Munandar (1999) menghimbau dunia pendidikan agar menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga siswa dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya. Sebagaimana diungkapkan Semiawan, *et al.* (1987) bahwa hakikat pendidikan hendaknya mampu mengembangkan semua dimensi para siswa secara utuh, agar pada saatnya nanti mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi kreatif. Kemampuan atau potensi yang ada dalam diri orang-orang yang berkepribadian kreatif harus digali, dipupuk, dan ditumbuh-kembangkan. Melalui proses pendidikan, mereka diharapkan dapat mengekspresikan kreativitasnya secara utuh.

Untuk menumbuhkan kreativitas siswa, setiap guru yang terlibat termasuk guru-guru biologi, perlu membenahi dan meningkatkan wawasannya mengenai kreativitas. Sanusi (1999) dalam studinya menyimpulkan bahwa untuk membenahi dan meningkatkan mutu dan hasil pendidikan, maka proses bimbingan di sekolah perlu mengarahkan kepeduliannya terhadap pengembangan

berbagai segi kemampuan kognitif secara utuh, termasuk kreativitas peserta didik. Sanusi (1999) yang memberi refleksi teoritis dan religius, mendasari pendidikan dengan sistem nilai berupa nilai-nilai imtaq.

Pendidikan biologi merupakan pendekatan terhadap studi ilmiah yang merefleksikan hakikat studi ilmiah seperti yang dilakukan ilmuwan, yakni melakukan metode ilmiah yang dilandasi sikap ilmiah. Menurut Beveridge (Poedjiadi, 1999) metode ilmiah meliputi menyadari dan merumuskan masalah, mengumpulkan data, hipotesis melalui induksi, membuat deduksi, dan mengujinya. Langkah-langkah yang digambarkan sebagai metode ilmiah, ternyata mempunyai ciri-ciri sama dengan definisi kreativitas yang diajukan oleh Torrance (1969). Sejalan dengan itu di dalam GBPP Biologi tahun 1994 dinyatakan bahwa pendidikan biologi di SMU juga bertujuan agar siswa memahami konsep-konsep biologi dan saling keterkaitannya, serta mampu menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, sehingga lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan Penciptanya. Di antara fungsi pendidikan biologi adalah untuk membantu siswa mengembangkan sikap ilmiah dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari, serta membantu siswa memahami keteraturan kehidupan makhluk hidup, sehingga menimbulkan rasa kagum dan cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa (Depdikbud, 1993). Perlu digarisbawahi, bahwa walaupun pada segi-segi tertentu sikap ilmiah sama dengan sikap kreatif, akan tetapi sikap menyadari kebesaran pencipta, dan sikap rasa kagum dan cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu ciri khas pendidikan Indonesia yang mengutamakan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian,

sikap kreatif yang dikembangkan harus berpijak pada landasan keimanan dan ketaqwaan berupa *nilai-nilai imtaq*. Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa merupakan salah satu ciri manusia Indonesia seutuhnya yang hendak dicapai melalui sistem pendidikan nasional dalam UU No 2/1989. Sikap kreatif yang akan ditumbuh-kembangkan tidak boleh lepas dari keyakinan terhadap ke-Esaan Tuhan. Kreativitas berpikir yang akan ditumbuh-kembangkan hendaknya disertai sikap mempertebal dan menambah keyakinan yang sudah ada melalui berbagai kegiatan ilmiah, sehingga keyakinan yang sudah ada lebih mantap, tidak goyah, dan tidak terombang-ambing.

Dasar pemikiran yang menjadi acuan untuk mengintegrasikan materi pelajaran biologi dengan nilai-nilai imtaq adalah keterpaduan secara filosofis serta keterpaduan saling mendukung. Keterpaduan filosofis, disebabkan adanya sumber dan tujuan akhir yang sama antara *ayat-ayat kauniyah* (alam semesta) dengan *ayat-ayat qouliyah* (Al Qur'an dan Hadist). Keterpaduan saling mendukung, disebabkan antara materi pelajaran dengan nilai-nilai imtaq saling menerangkan dan memperkuat (Depdiknas, 2002a: 92).

Memperhatikan pendapat Kohlberg (Rathstein, 1990), bahwa aspek perkembangan moral siswa SMU sudah mencapai tingkatan paling tinggi, diperkirakan salah satu konsep biologi dan nilai-nilai imtaq dapat dipadukan dengan sentuhan kreatif. Penggunaan potensi kreatif dalam bentuk pemikiran dan pemecahan masalah dapat ditingkatkan melalui suatu upaya dan latihan sistematis. Pembelajaran bermuansa kreatif, memungkinkan situasi dan kondisi yang merangsang siswa untuk berpikir kreatif. Salah satu materi subyek biologi yang

dapat dikaitkan dengan masalah sehari-hari siswa adalah konsep sistem saraf. Siswa akan melatih kemampuan memecahkan masalah jika dihadapkan pada kehidupan nyata, seperti masalah penyalahgunaan narkotika dan obat-obat terlarang. Pengintegrasian nilai-nilai imtaq dengan konsep sistem saraf, diperkirakan lebih bermakna untuk menjelaskan dampak negatif narkoba.

Dalam pendidikan biologi, keterampilan berpikir dapat ditingkatkan melalui latihan-latihan berpikir. Peningkatan pemahaman dan aplikasi konsep dapat terjadi jika siswa berlatih memecahkan masalah-masalah yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, dengan memfasilitasi siswa melalui pembelajaran bernuansa imtaq, materi subyek dapat disampaikan kepada siswa tanpa mengesampingkan kreativitas. Salah satu cara yang dapat mendorong proses pembelajaran kreatif adalah model belajar kreatif Treffinger. Semiawan, *et al.* (1987) menggarisbawahi bahwa belajar kreatif model Treffinger penting, karena memungkinkan timbulnya ide-ide baru, cara-cara baru, dan hasil-hasil baru yang dapat memberikan sumbangan berharga bagi pembangunan. Belajar kreatif berlaku untuk semua siswa, karena semua siswa memiliki potensi kreatif walaupun potensi yang dimiliki berbeda untuk setiap orang. Torrance (1966: 121-123) menunjukkan bahwa dengan menggunakan *Torrance Test of Creative Thinking (TICT)*, ternyata proses kreativitas berpikir, kualitas produk kreatif, dan kepribadian kreatif dapat diukur.

Penelitian terdahulu yang mengungkap kreativitas dalam pembelajaran antara lain: (1) Pomalato (1996) tentang kemampuan kreatif mahasiswa dalam belajar IPA; (2) Cendrawati (2000) tentang kepribadian kreatif dan kemampuan

elaborasi mahasiswa terhadap konsep-konsep sistem reproduksi Anthophyta; (3) Herman (2000) tentang kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif siswa setelah mengikuti program *Outdoor education* di SLTP. Hasilnya menunjukkan bahwa sikap kreatif dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kreativitas dapat dikembangkan melalui pembelajaran. Sementara itu penelitian yang berhubungan dengan pengintegrasian nilai-nilai agama antara lain: (1) Romadlon (2000) mengenai pembelajaran kimia sub bahan kajian zat aditif pada makanan yang terintegrasi nilai-nilai agama; (2) Sodik (2000) meneliti pembelajaran bahan kajian pencemaran lingkungan yang teintegrasi nilai-nilai agama; (3) Riduansyah (2000) mengenai penerapan model pembelajaran terpadu antara biologi dengan imtaq untuk meningkatkan hasil belajar. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai imtaq/agama dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap keagamaan siswa.

Bukan hal yang tidak mungkin bila guru dapat mengintegrasikan tujuan pendidikan biologi dan pengembangan kreativitas dengan nuansa imtaq. Pembelajaran dapat dimodifikasi, dirancang, dan dilaksanakan secara terpadu serta berpusat pada pendidikan keimanan dan ketaqwaan yang berkaitan dengan masalah moral siswa, melalui keterpaduan tujuan, keterpaduan materi, keterpaduan proses, dan keterpaduan lembaga (Depdiknas, 2002b).

Dalam penelitian ini siswa diarahkan untuk memperoleh pengalaman yang menyenangkan, tetapi tidak mengabaikan isi (konten) dari materi pelajaran itu sendiri. Pada saat siswa melakukan pembelajaran di kelas dengan materi sistem saraf, nuansa imtaq dikedepankan sebagai landasan berpikir siswa jika nanti harus

mengaitkan konsep yang ditanamkan dengan masalah yang muncul. Walaupun pelaksanaan pembelajaran yang dipilih tidak dimaksudkan untuk melihat efektifitas model pembelajaran ataupun penggunaan pendekatan tertentu, akan tetapi diharapkan pengaruh pembelajaran yang diselenggarakan dapat menumbuhkan sikap kreatif dan melatih kreativitas berpikir siswa. Dalam hal ini, pembelajaran diharapkan dapat merupakan dimensi *press* yang kondusif bagi tumbuhnya sikap kreatif dan kreativitas berpikir siswa.

Berdasarkan pemikiran yang telah dikemukakan di atas, penulis bermaksud mengungkap kreativitas berpikir siswa SMU dalam menggunakan nilai-nilai imtaq yang terintegrasi konsep sistem saraf, pada pemecahan masalah penyalahgunaan narkoba di lingkungan pelajar.

B Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian yang akan diungkap adalah “bagaimanakah kreativitas siswa SMU dalam menggunakan nilai-nilai imtaq terintegrasi konsep sistem saraf untuk memecahkan masalah penyalahgunaan narkoba di lingkungan pelajar, setelah mengalami pembelajaran kreatif?”. Masalah tersebut secara rinci dijabarkan dalam bentuk pertanyaan berikut.

1. Bagaimanakah profil sikap kreatif siswa dalam menggunakan nilai-nilai imtaq setelah melaksanakan pembelajaran kreatif pada konsep sistem saraf?
2. Bagaimanakah profil kreativitas berpikir siswa dalam menggunakan nilai-nilai imtaq untuk memecahkan masalah penyalahgunaan narkoba di lingkungannya

setelah melaksanakan pembelajaran kreatif pada konsep sistem saraf?

3. Bagaimanakah hubungan antara sikap kreatif dan kreativitas berpikir siswa tersebut?
4. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi sikap kreatif dan kreativitas berpikir siswa tersebut?

C Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap profil sikap kreatif siswa dalam menggunakan nilai-nilai imtaq untuk memecahkan masalah penyalahgunaan narkoba di lingkungan pelajar setelah melaksanakan pembelajaran kreatif pada konsep sistem saraf
2. Mengungkap profil kreativitas berpikir siswa dalam menggunakan nilai-nilai imtaq untuk memecahkan masalah penyalahgunaan narkoba di lingkungan pelajar setelah melaksanakan pembelajaran kreatif pada konsep sistem saraf
3. Menggambarkan hubungan sikap kreatif dan kreativitas berpikir siswa dalam menggunakan nilai-nilai imtaq terintegrasi konsep sistem saraf untuk memecahkan masalah penyalahgunaan narkoba di lingkungan pelajar.
4. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap kreatif dan kreativitas berpikir siswa tersebut.

D Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berarti terhadap berbagai pihak yang terkait secara langsung atau tidak langsung.



1. Bagi peneliti, untuk membuktikan bahwa siswa SMU apabila diberikan kesempatan untuk belajar secara kreatif dengan pendekatan nilai-nilai imtaq dapat mengembangkan sikap kreatif, dan kreativitas berpikir.
2. Bagi pendidik, sebagai masukan untuk memperkaya alternatif model pembelajaran, yang dapat menggali dan menumbuh-kembangkan kreativitas siswa.
3. Bagi dunia pendidikan, sebagai masukan bahwa kreativitas siswa dapat digali dan ditumbuh-kembangkan melalui pembelajaran kreatif terintegrasi nilai-nilai imtaq.
4. Bagi masyarakat, sebagai kontribusi positif untuk berperan serta dalam usaha preventif penyebaran dan penyalahgunaan narkoba di lingkungan pelajar.

E Penjelasan Istilah

1. Kreativitas yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada sikap kreatif dan kreativitas berpikir siswa.
2. Sikap kreatif yang dimaksud adalah kecenderungan bersikap positif atau negatif, yang diarahkan kepada seperangkat pernyataan yang mencerminkan ciri-ciri pribadi kreatif (rasa ingin tahu, kemauan untuk merespons, keterbukaan terhadap pengalaman, berani mengambil resiko, kepekaan terhadap masalah, toleransi terhadap keadaan mendua, dan kepercayaan diri), yang diukur dengan Skala Sikap Kreatif (SSK).
3. Kreativitas berpikir yang dimaksud adalah kemampuan berpikir siswa menggunakan informasi yang tersedia untuk menjawab pertanyaan secara

lancar, lentur, asli, dan terinci disertai implikasi-implikasi, dengan menggunakan nilai-nilai imtaq terintegrasi konsep sistem saraf untuk memecahkan masalah penyalahgunaan narkoba di lingkungan pelajar. Diukur dengan Tes Kreativitas Berpikir Bebas (TKBB).

4. Pemecahan masalah yang dimaksud adalah pemecahan masalah secara kreatif yang dikembangkan oleh Parnes (Semiawan, *et al.*, 1987: 50-60), dan digunakan siswa untuk mengorganisasi dan mengolah keterangan serta gagasan-gagasan sedemikian rupa, sehingga masalah dapat dipahami secara lebih imajinatif, melalui proses berpikir divergen dan konvergen.
5. Penyalahgunaan narkoba di lingkungan pelajar yang dimaksud adalah penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang yang dilakukan oleh remaja, dan terjadi di lingkungan pelajar baik di lingkungan sekolah, lingkungan rumah, ataupun di lingkungan teman sebaya.
6. Nilai-nilai imtaq yang dimaksud adalah nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan yang terkandung pada ayat-ayat Al Qur'an, Hadist Nabi Muhammad SAW, dan buku-buku lain yang relevan, serta melandasi kebenaran ilmu pengetahuan mengenai pengaruh penggunaan obat-obatan yang tidak terkendali dan bahayanya terhadap sistem saraf.
7. Konsep sistem saraf yang dimaksud adalah susunan saraf pusat dan saraf tepi yang terdiri atas sel-sel saraf, pada materi subyek biologi SMU kelas 2 GBPP Kurikulum 1994 dan Suplemen GBPP 1999.
8. Pembelajaran kreatif yang dimaksud adalah model untuk mendorong belajar kreatif yang diadaptasi dari Treffinger (Semiawan, *et al.*, 1987: 38).